

## **Komunikasi Informasi Edukasi Pencegahan Stunting pada Orang Tua di Ruang Maranatha 1 Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus**

Sri Hartini<sup>1\*</sup>, Biyanti Dwi Winarsih<sup>2</sup>, Noor Faidah<sup>3</sup>, Heriyanti Wedyaningsih<sup>4</sup>, Wahyu Yusianto<sup>5</sup>, Fajar Hendrawan<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia

\*Corresponding Author: [hartinisumarto78@gmail.com](mailto:hartinisumarto78@gmail.com)

Received : 19 Oktober 2024; Revised : 28 Desember 2024; Accepted : 17 Februari 2025

### **ABSTRAK**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi Anak Balita (bayi di bawah lima tahun) yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Balita yang pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) merupakan balita yang memiliki panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study). Data yang diperoleh oleh World Health Organization (WHO), Indonesia menjadi negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Indonesia pada tahun 2005-2017 memperoleh rata-rata prevalensi balita stunting adalah 36,4%. Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang diperoleh tahun 2021, prevalensi stunting hingga saat ini berada pada posisi angka 24,4 % atau 5,33 juta balita. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) menunjukkan prevalensi stunting sebesar 30,8% (Kemenkes, 2023). Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua khususnya di daerah Kudus yang anaknya dirawat di Rumasakit Mardirahayu tentang pencegahan stunting. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan tanya jawab.

**Kata Kunci:** Stunting, Edukasi, Pengetahuan, Preventif

### **ABSTRACT**

*Stunting is a condition of failure to thrive that occurs in children under five (babies under five years) which is caused by chronic malnutrition so that the child is too short for his age. Short (stunted) and very short (severely stunted) toddlers are toddlers whose body length (PB/U) or height (TB/U) according to their age is compared with the WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) standard. Data obtained by the World Health Organization (WHO), Indonesia is the third country with the highest prevalence in the Southeast Asia Region (SEAR). In 2005-2017, Indonesia had an average prevalence of stunting in toddlers of 36.4%. The Indonesian Toddler Nutrition Status Survey (SSGBI) obtained in 2021 shows that the prevalence of stunting is currently at 24.4% or 5.33 million. toddler. The 2018 Basic Health Research (Riskesdas) conducted by the Health Research and Development Agency (Litbangkes) showed a stunting prevalence of 30.8% (Ministry of Health, 2023). The aim of this service is to increase the knowledge of parents, especially in the Kudus area, whose children are cared for at Rumasakit Mardirahayu regarding stunting prevention. The method used is interactive lectures and questions and answers.*

**Keywords:** Stunting, Education, Knowledge, Preventive

## LATAR BELAKANG

Stunting didefinisikan sebagai suatu keadaan yang terjadi ketika tinggi badan seseorang lebih rendah dibandingkan tinggi badan orang seumurannya (Rahayu, Yulidasari, Putri, & Anggraini, 2018). Stunting termasuk ke dalam salah satu permasalahan gizi yang paling banyak diderita oleh balita di seluruh dunia. Tercatat 22,2% kasus atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami kondisi stunting pada tahun 2017 (Rustiyani & Susilo, 2020). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menjelaskan bahwa angka prevalensi stunting secara nasional mencapai 21,6%, sementara pemerintah memiliki target agar angka prevalensi kejadian stunting pada tahun 2024 dapat turun hingga 14%.

Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa prevalensi stunting di Indonesia termasuk di Kabupaten Kudus masih cukup tinggi adalah pola asuh orangtua yang kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang masih kurang (Bella et al., 2020). Anak yang terkena stunting dapat terhambat perkembangan otaknya. Setelah dewasa, kecerdasan dan performa edukasinya menjadi tidak optimal, di samping bisa juga terkena risiko penyakit metabolik (Yadika et al., 2019).

Stunting merupakan kondisi tinggi badan anak dibandingkan umur yang berada dibawah -2 SD pada table Z-Score (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi stunting pada tahun 2022 di Kota Bandung yaitu 19,4% (Kemenkes, 2022). Stunting menjadi tolak ukur utama untuk mengetahui kekurangan gizi pada anak, menunjukkan bahwa seorang anak gagal mencapai potensi pertumbuhannya dan hal ini berdampak merugikan anak di masa depan. Stunting perlu ditangani karena dapat berdampak pada terganggunya perkembangan otak sehingga menghambat kemampuan kognitif, mudah terserang penyakit dan berisiko lebih tinggi untuk menderita penyakit degenerative, anak dengan stunting mempunyai risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan anak yang tidak stunting dengan p-value 0,006, stunting menyebabkan proses pematangan neuron otak, perubahan struktur dan fungsi otak yang menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif. Hal ini berdampak pada kemampuan berpikir dan belajar anak terganggu menurunkan prestasi belajar (Yadika et al., 2019); (Mustakim et al., 2022).

Materi kolaborasi ini dimulai dengan penyampaian materi pentingnya 100 HPK (HariPertama Kehidupan) yang merupakan fase kehidupan dimulai sejak terbentuknya janin pada saat kehamilan (270 hari) sampai dengan anak berusia 2

tahun (730 hari). Pada periode inilah organ-organ vital (otak, hati, jantung, ginjal, tulang, tangan atau lengan, kaki dan organ tubuh lainnya mulai terbentuk dan terus berkembang. Selain itu kami juga mengedukasi Tim PKK untuk mengajak masyarakat peduli terhadap 100 HPK pada anak. Selanjutnya kami memberikan tips kepada tim PKK agar mudah menyampaikan pesan pencegahan stunting melalui “ABCDE”. Tips ABCDE yang dapat digunakan untuk meminimalisir potensi stunting pada anak, diantaranya adalah: 1.(A) Aktif minum Tablet Tambah Darah (TTD) yaitu dengan mengonsumsi TTD bagi remaja putri 1 tablet seminggu sekali dan konsumsi TTD bagi Ibu hamil 1 tablet setiap hari (minimal 90 tablet selama kehamilan), 2.(B) Bumil teratur periksa kehamilan minimal 6 kali yaitu periksa kehamilan minimal 6 (enam) kali, 2 (dua) kali oleh dokter menggunakan USG, 3.(C) Cukupi konsumsi protein hewani yaitu konsumsi protein hewani setiap hari bagi bayi usia di atas 6 bulan, 4.(D) Datang ke Posyandu setiap bulan yaitu Datang dan lakukan pemantauan pertumbuhan (timbang dan ukur) dan perkembangan, serta imunisasi balita ke posyandu setiap bulan. (Kemenkes,2023)

Upaya dalam pencegahan stunting adalah perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun. Berdasarkan permasalahan di atas, kami mahasiswa profesi Ners Institut Teknologi Kesehatan Cendikia Utama Kudus melakukan pengabdian pada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting melalui promosi kesehatan sebagai edukasi kepada masyarakat.

## **METODE**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kudus, Jawa Tengah. Sasaran pelaksanaan pengabdian adalah orang tua anak yang dirawat di ruang maranatha 1 rumah sakit Mardi Rahayu Kudus. Waktu pelaksanaan pengabdian ini tanggal 09 Oktober 2024. Kegiatan yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu:

1. Tahap perencanaan dimulai dengan mencari informasi mengenai stunting melalui penelusuran artikel atau jurnal, penelitian yang terkait atau pengabdian masyarakat yang serupa, melakukan studi pendahuluan tentang stunting di tengah

masyarakat di lokasi pengabdian. perizinan kepada pihak-pihak terkait. dan melakukan pendataan diruang anak untuk kasus shunting

2. Tahap pelaksanaan diawali dengan melakukan setting tempat edukasi lalu melakukan kontrak waktu kepada orang tua pasien apakah mau ikut dalam partisipasi dalam kegiatan yang dilakukan, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 9 oktober 2024 di ruang maranata 1 pukul 09.00 – 11.00 WIB dengan susunan acara pembukaa, penyampaian materi, sesi review kembali materi, dan diskusi tanya jawab yang didampingi oleh pihak rumah sakit. Penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab disertai pembagian leaflet. Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada peserta dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan akhir peserta setelah penyuluhan
3. Tahap evaluasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui output tambahan adanya tambahan informasi baru hasil akhir evaluasi kemudian diserahkan kepada lahan dan laporan bentuk hasil kegiatan ke Lembaga pengabdian dan pengembangan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan kegiatan pengabdian diawali dengan setting tempat kegiatan edukasi kesehatan yang dilakukan dan selanjutnya dilakukan pengisian gerak daan lagu untuk menyenangkan anak-anak yang di rawat lalu diberikan edukasi kesehatan kepada orang tua peserta tentang pencegahan stunting.



**Gambar 1 Setting Tempat Edukasi Kesehatan**



**Gambar 2. Keaktifan Peserta Edukasi Kesehatan**

Selanjutnya gambar 2 diatas menunjukkan peserta antusias mengikuti kegiatan penyuluhan tentang pencegahan stunting. Penyuluhan disampaikan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab, sesi tanya jawab dimaksudkan agar masyarakat lebih aktif bertanya dan dapat menyerap materi tentang pencegahan stunting secara maksimal. Setelah penyuluhan dilakukan tanya jawab oleh peserta dan narasumber untuk mengukur pengetahuan akhir peserta tentang pencegahan stunting. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh koordinator kegiatan akan sangat mudah untuk dijawab oleh ibu-ibu yang sudah mendapatkan informasi dengan adanya penyuluhan tersebut dan memperhatikannya.pada proses kegiatan penyuluhan ini tidak dilakukan kegiatan evaluasi yang berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara waktu dan materi, sehingga perlu adanya kegiatan yang berkesinambungan yang mampu menjadikan pengetahuan ibu yang baik akan menjadikan salah satu solusi dalam pencegahan stunting.

Perilaku positif orang tua tentang pencegahan stunting dapat timbul karena adanya kesesuaian reaksi atau respon terhadap stimulus yaitu pengetahuan tentang pencegahan stunting. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mendasari perilaku seseorang untuk berperilaku positif. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan perilaku masyarakat untuk melakukan pencegahan stunting secara dini (Hamzah, 2020)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik. Serta tercapainya target yang diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting, dimana para orang tua menunjukkan keaktifan di setiap sesi tanya jawab yang dilakukan di akhir sesi Pendidikan Kesehatan dengan antusiasme. Keberhasilan kegiatan ini diikuti dengan hasil review yang menunjukkan 80,5% sasaran menjawab pertanyaan dengan benar. Proses kegiatan ini memiliki kekurangan yang perlu dikembangkan sehingga menjadikan kegiatan yang memberikan manfaat besar untuk pencegahan stunting. Dengan demikian perlunya pemantauan dan pengembangan kegiatan secara berkelanjutan.

### **Saran**

Dari hasil edukasi yang telah dilakukan disarankan kepada masyarakat khususnya kepada ibu untuk menjaga asupan gizi selama kehamilan, saat melahirkan dan pada saat anak sebelum 2 tahun untuk mencegah terjadinya stunting. Saran untuk bidan desa dan pemerintah terkait untuk melakukan promosi kesehatan secara rutin untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada pimpinan Rumah Sakit Mardi Rahayu yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini serta Kepala Ruang dan CI ruang Maranatha 1 selaku pembimbing profesi Ners Cendikia Utama Kudus pada stase keperawatan anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursiah, A., ... Siswati, T. (2022). Stunting pada Anak. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hastuty, M. (2020). Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2018. *Jurnal Doppler*, 4(2), 112–116.
- Kemenkes RI. (2016). Situasi Balita Pendek. In *Pusdatin Kemenkes RI* (pp. 1–10).
- Kemenkes RI. (2018). RISKESDAS. Kementrian Kesehatan RI.

- Kemenkes RI (2023). Cegah Stunting dengan ABCDE <https://ayosehat.kemkes.go.id/cegah-stunting-dengan-abcde>. Kementrian Kesehatan RI.
- Mustakim, M. R. D., Irwanto, Irawan, R., Irmawati, M., & Setyoboedi, B. (2022). Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age. *Ethiopian journal of health sciences*, 32(3), 569–578. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v32i3.13>.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.